

## **Lebe Bae Baku Sayang: Moderasi Beragama ala Pemuda Lintas Iman di Kelurahan Honipopu Kota Ambon**

**Ahsani Amalia Anwar<sup>1</sup>, Vitalia Rahayaan<sup>2</sup>, Ekmon Titawael<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agama dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

Email: ahsaniamaliaanwar@gmail.com, vitaliarahayaan66@gmail.com, titawaelekmon142@gmail.com

*Diserahkan: 04 Juni 2025; Diterima: 17 November 2025; Diterbitkan: 19 November 2025*

**Abstract:** This study aims to examine the strategic role of interfaith youth in Honipopu Subdistrict, Ambon City, in preserving and promoting the local wisdom of *lebe bae baku sayang* as a strategy for strengthening religious moderation amidst the challenges of pluralism and a history of socio-religious conflict. Employing a qualitative approach with a case study design, the research draws on in-depth interviews, participant observation, and documentation from the interfaith youth community as primary data sources. The findings reveal that the value of *lebe bae baku sayang*, which means "better to love one another," is actualized by youth through interreligious activities such as communal service, community empowerment programs, and cultural festivals. These efforts significantly contribute to building social cohesion and reinforcing the peaceful collective identity of Maluku. Theoretically, this study contributes to the development of a religious moderation perspective rooted in local wisdom by emphasizing the role of youth as transformative actors who contextualize traditional values into modern socio-cultural practices. The findings hold important implications for educators, government institutions, and religious organizations in designing multicultural training programs and youth capacity-building initiatives grounded in local values. However, the study is limited by its narrow geographic scope and has yet to explore the internal dynamics of youth communities in depth. Therefore, further research in diverse locations and contexts is needed to enrich the understanding of youth roles in mainstreaming religious moderation in Indonesia.

**Keywords:** Ambon; Interfaith Youth; *Lebe Bae Baku Sayang*; Local Wisdom; Religious Moderation

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji peran strategis pemuda lintas iman di Kelurahan Honipopu, Kota Ambon, dalam mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal *lebe bae baku sayang* sebagai strategi penguatan moderasi beragama di tengah tantangan pluralitas dan sejarah konflik sosial-keagamaan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, mengandalkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di komunitas pemuda lintas iman sebagai sumber data utama. Temuan menunjukkan bahwa nilai

*lebe bae baku sayang*, yang bermakna “lebih baik saling menyayangi,” diaktualisasikan pemuda melalui kegiatan lintas agama seperti kerja bakti, program pemberdayaan masyarakat, dan festival budaya, yang berkontribusi nyata dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif Maluku yang damai. Secara teoritis, studi ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan perspektif moderasi beragama berbasis kearifan lokal dengan menekankan peran generasi muda sebagai aktor transformatif dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik sosial-kultural modern. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktisi pendidikan, pemerintah, dan organisasi keagamaan dalam merancang program pelatihan multikultural dan penguatan kapasitas pemuda berbasis nilai lokal. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan geografis yang sempit dan belum mengeksplor dinamika internal komunitas pemuda secara lebih mendalam, sehingga studi lanjutan di lokasi dan konteks yang berbeda diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang peran pemuda dalam pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Ambon; Lebe Bae Baku Sayang; Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Pemuda Lintas Iman*

## **Pendahuluan**

Kota Ambon merupakan miniatur keberagaman Indonesia, dihuni oleh masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Salah satu kawasan yang mencerminkan kehidupan multikultural ini adalah Kelurahan Honipopu. Kawasan ini menjadi arena perjumpaan antar komunitas yang beragam, namun juga menyimpan sejarah panjang konflik sosial berbasis identitas. Sepanjang kurun waktu 1999 hingga 2003, Kota Ambon, Maluku, dilanda konflik yang menjadi catatan kelam sejarah kemanusiaan Indonesia. Kerusuhan yang terjadi ditandai dengan aksi kekerasan massal yang sarat simbol keagamaan, sehingga menimbulkan kerusakan dan dampak yang sangat parah (Ernas, 2018).

Dalam konteks pasca-konflik, masyarakat Ambon menunjukkan resiliensi luar biasa. Nilai-nilai lokal seperti *lebe bae baku sayang*, yang berarti “lebih baik saling menyayangi”, menjadi simbol kearifan budaya yang menopang proses rekonsiliasi. Masyarakat Ambon-Maluku memiliki kearifan lokal yang unik, seperti prinsip “kekitaan” dan semangat persaudaraan yang erat (*katong samua orang basudara*). Nilai-nilai kekerabatan ini, seperti saling merasakan penderitaan orang lain (*ale rasa beta rasa*) dan saling menyayangi, diwujudkan dalam tindakan gotong-royong atau *masohi*. Tradisi ini mendorong warga untuk bersama-sama membangun fasilitas umum seperti masjid, gereja, dan rumah adat, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya atau agama (Tidore, 2020).

Kelurahan Honipopu menjadi cerminan dari dinamika keberagaman tersebut, dan sekaligus menjadi ruang strategis untuk mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan. Dalam konteks ini, peran pemuda lintas iman sangat penting. Mereka adalah generasi yang lahir dalam masa transisi dari konflik menuju perdamaian. Generasi milenial memegang peran krusial dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka dapat mengampanyekan pemahaman agama yang moderat kepada masyarakat guna

mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan penuh kerukunan (Rahmadhani, 2024).

Sebagai agen perubahan, pemuda lintas iman di Honipopu menjalankan berbagai inisiatif berbasis nilai budaya, seperti kerja bakti lintas iman, kegiatan seni budaya bersama, dan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana untuk menanamkan kembali nilai *lebe bae baku sayang* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat multikultural, diperlukan strategi pengajaran agama yang mengedepankan moderasi. Tujuannya adalah mencetak pribadi yang menjunjung tinggi toleransi, mampu berdialog secara konstruktif, serta turut memelihara kedamaian dan keamanan bersama (Sukenti & Hermawan, 2024)

Meskipun konsep *lebe bae baku sayang* telah diakui sebagai landasan penting dalam mempertahankan keseimbangan sosial pasca-konflik di Ambon (Bartels, 2017), masih terdapat celah penelitian mengenai aktualisasinya di kalangan generasi muda. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada peran tokoh adat dan pemerintah dalam mendorong rekonsiliasi, namun kurang menyelidiki posisi pemuda lintas agama sebagai agen perubahan. Generasi yang tumbuh dalam era digital dan globalisasi ini menghadapi tantangan unik dalam menerjemahkan kearifan lokal tersebut ke dalam praktik moderasi beragama yang kontekstual dengan dinamika sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis strategi serta hambatan yang dihadapi oleh pemuda lintas agama di Kelurahan Honipopu dalam memahami, menyesuaikan, dan mempromosikan nilai *lebe bae baku sayang* sebagai bentuk moderasi beragama yang relevan dan berkelanjutan.

Studi tentang moderasi beragama dan peran pemuda dalam masyarakat multikultural telah menjadi fokus penting dalam wacana pembangunan sosial pasca-konflik. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Maluku yang pernah dilanda konflik bernuansa agama, berbagai penelitian menyoroti pentingnya rekonstruksi sosial berbasis nilai-nilai lokal. Kelestarian suatu budaya sangat bergantung pada nilai-nilai yang melekat dan telah menjadi sistem perilaku yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, tradisi *lebe bae baku sayang* di Maluku berfungsi sebagai modal sosial utama. Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam tradisi ini memiliki potensi untuk dijadikan instrumen resolusi konflik dalam mewujudkan perdamaian (Hidayat, 2022). Nilai ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih hidup dan diteruskan dalam komunitas, terutama sebagai bagian dari proses penyembuhan dan rekonsiliasi sosial (Bartels, 2017). Nilai *lebe bae baku sayang* sebagai sebuah kearifan lokal adalah panduan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mengatur hubungan antar manusia, dengan Tuhan, dan dengan alam. Nilai-nilai yang mencakup aspek sejarah, ekonomi, seni, religi, dan gotong royong ini bersifat dinamis dan dapat beradaptasi seiring waktu. Tujuannya adalah untuk melestarikan warisan leluhur agar dapat dipelajari dan dipahami oleh generasi mendatang (Muhlisa, 2024). Dalam kerangka pembangunan pasca-konflik, ditegaskan bahwa konflik di Ambon bukan hanya berdampak fisik tetapi juga memecah struktur sosial yang sebelumnya terjalin antar komunitas (Ernas, 2018). Oleh karena itu, rekonstruksi sosial memerlukan pendekatan berbasis budaya dan komunitas. *Lebe bae baku sayang* menjadi instrumen strategis dalam membangun kembali kepercayaan sosial, terutama melalui peran aktif generasi muda.

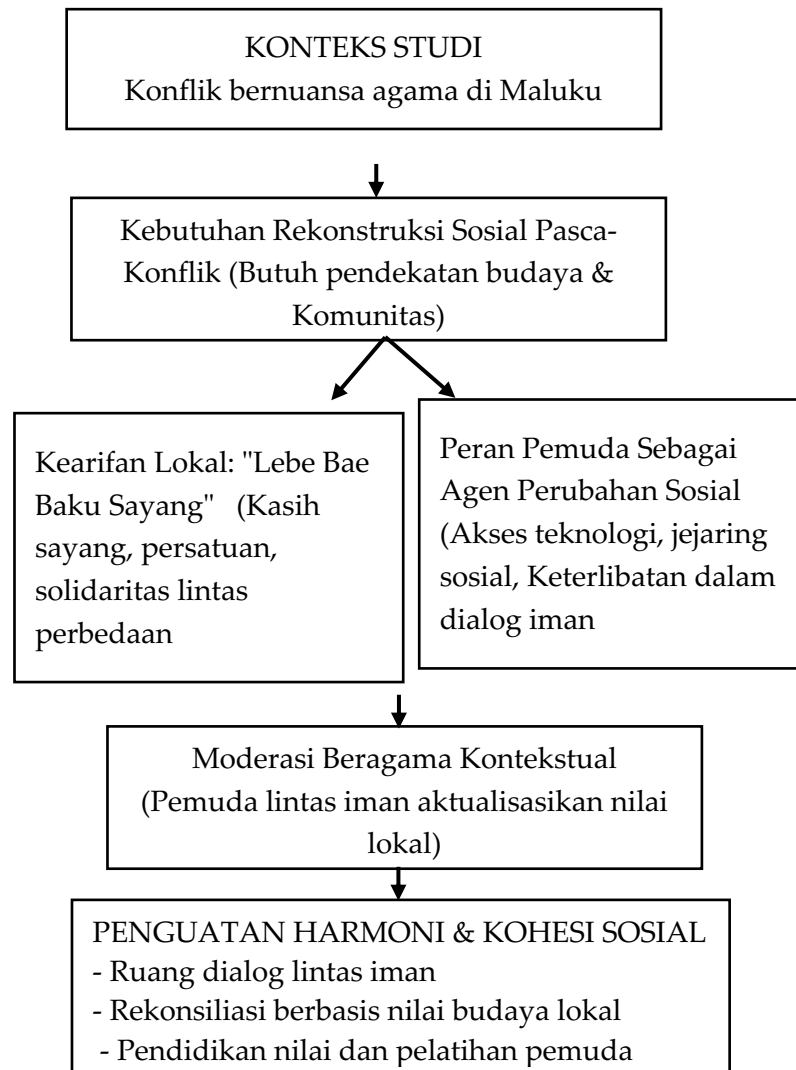
Pemuda sebagai agen perubahan sosial memiliki kapasitas penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi (Muntholib & Aliyah, 2025). Modernisasi, yang didorong oleh kemajuan teknologi komunikasi, justru menjadi bumerang dengan mengikis budaya asli dan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme, semangat kekeluargaan, gotong royong, serta kepercayaan diri, sementara gaya hidup Barat semakin mendominasi. Oleh karena itu, generasi muda dituntut untuk bersikap selektif dalam menyerap pengaruh modernisasi agar dapat mengambil manfaatnya tanpa kehilangan jati diri budaya bangsa (Rumbewas et al., 2017).

Peran pemuda milenial sebagai agen perubahan sangat vital dalam penguatan moderasi beragama (Bule & Suswakara, 2024). Melalui beragam aktivitas seperti organisasi, sosialisasi, dan pemanfaatan teknologi, mereka menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi. Pemahaman dan penerapan prinsip moderasi oleh generasi ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis tetapi juga menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Dengan demikian, mereka berkontribusi langsung dalam memperkuat persatuan bangsa dan mempertahankan identitas Indonesia yang religius, toleran, dan majemuk. Penelitian lain menyoroti pentingnya peran pemuda dalam mempromosikan toleransi dapat dioptimalkan melalui dialog lintas agama. Forum ini tidak hanya menjadi wadah untuk mempelajari sistem keyakinan lain dan meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap masalah kelompok minoritas. Lebih dari itu, dialog ini memberi inspirasi bagi kaum muda untuk menginisiasi kelompok lintas agama di tingkat akar rumput. Dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki, mereka menjadi agen penting yang menyebarkan nilai-nilai toleransi. Kontribusi ini merupakan pilar fundamental bagi terciptanya komunitas yang terintegrasi dan masyarakat Indonesia yang lebih rukun. Ia menekankan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda dalam program sosial dan kebudayaan akan memperkuat kohesi sosial (Bernhard, 2014). Di samping itu, pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal serta pelatihan implementatif mengenai cara menerapkan nilai tersebut secara aktual dapat memperkuat posisi pemuda sebagai penjaga harmoni sosial dalam komunitasnya (Bartels, 2017).

Literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal *lebe bae baku sayang* dari Maluku memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama, terutama ketika diaktualisasikan oleh pemuda lintas iman. Nilai ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk merespons perbedaan dan konflik dengan pendekatan inklusif. Signifikansinya terlihat jelas ketika dikaitkan dengan empat indikator moderasi beragama dari Kemenag RI yakni Komitmen Kebangsaan, diperkuat oleh semangat *baku sayang* (saling mengasihi) yang menjadikan persaudaraan (*pela gandong*) sebagai landasan hidup berbangsa, 2) Toleransi & Anti-Kekerasan, diwujudkan secara langsung melalui prinsip *lebe bae* (saling menghormati dan mengalah). 3) Penerimaan terhadap Tradisi, kearifan lokal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak bertentangan, tetapi saling mengisi (RI, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kearifan lokal Maluku dalam diskursus nasional tentang moderasi beragama. Aktualisasinya oleh pemuda lintas iman membuktikan bahwa kebijakan nasional dapat dielaborasikan dengan nilai-nilai

lokal yang teruji dalam menjaga harmoni. Hubungan simbiosis antara kebijakan *top-down* dan praktik *bottom-up* inilah yang menjadikan Maluku sebagai studi kasus yang relevan bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia.



Gambar 1. Model Konseptual Moderasi Beragama ala Pemuda Lintas Iman di Kelurahan Honipopu Kota Ambon

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Gunawan, 2013), untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana pemuda lintas iman di Kelurahan Honipopu memaknai dan mengimplementasikan nilai lokal "*lebe bae baku sayang*" sebagai bentuk praksis moderasi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna simbolik, tindakan sosial, serta dinamika kolektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan melalui pemahaman terhadap konteks, pengalaman, dan perspektif para pelaku.



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi yakni Kelurahan Honipopu, Kota Ambon, yang merupakan wilayah dengan tradisi lintas iman yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perilaku kolektif pemuda lintas iman dalam menjadikan kearifan lokal "*lebe bae baku sayang*" sebagai fondasi hidup bersama dan wujud nyata dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Informan penelitian berjumlah 16 orang, yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut: 1) Pemuda aktif (usia 17-30 tahun) yang terlibat dalam kegiatan lintas iman di Kelurahan Honipopu; 2) Keterwakilan proporsional dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Katolik, dan lainnya); 3) Pengalaman aktif dalam kegiatan sosial, budaya, atau keagamaan yang mencerminkan nilai *lebe bae baku sayang*; 4) Kesiapan dan kemampuan untuk menyampaikan pengalaman dan refleksi secara mendalam.

Selain pemuda lintas iman, penelitian juga melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai informan pendukung untuk memperkaya konteks sosial-budaya dan historis. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan (Januari-Juni 2024), yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dalam berbagai momen sosial dan keagamaan (seperti Halal bi Halal, Natal, Ramadhan, dan kegiatan rutin komunitas), membangun kepercayaan dan kedekatan dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih otentik dan mendalam, mengamati perkembangan dan konsistensi penerapan nilai dalam dinamika keseharian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam mengikuti aktivitas keseharian pemuda lintas iman, baik dalam kegiatan sosial maupun forum-forum lintas iman yang mencerminkan praktik nilai "*lebe bae baku sayang*". Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci untuk menggali pandangan, pengalaman, dan refleksi mereka terhadap makna dan penerapan nilai tersebut. Dokumentasi kegiatan pemuda lintas iman juga dijadikan sebagai data pendukung, termasuk dokumentasi visual maupun catatan program kerja komunitas.

Pengolahan data dalam penelitian ini mengikuti tahapan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif naratif untuk menggambarkan dinamika dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data dan konteks sosial budaya tempat penelitian berlangsung.

Validasi terhadap data dan temuan dilakukan melalui triangulasi, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mencocokkannya dengan literatur yang relevan mengenai moderasi beragama dalam konteks lokal Ambon. Dengan demikian, interpretasi terhadap makna simbolik "*lebe bae baku sayang*" tidak hanya bersumber dari pandangan subyektif informan, tetapi juga diperkuat dengan bukti-bukti empirik dan kerangka teoritis yang mendukung analisis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pemanfaatan “Lebe bae baku sayang” oleh Pemuda Lintas Iman di Honipopu**

Kearifan lokal “lebe bae baku sayang” yang berarti “*lebih baik saling menyayangi*” memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat lintas agama di Honipopu, wilayah yang kaya akan keberagaman etnis dan agama. Nilai ini mendorong rasa saling menghargai, menghindari konflik, dan membangun solidaritas sosial melalui kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari seperti gotong royong dan perayaan keagamaan.

Para pemuda lintas iman di Honipopu menjadi aktor utama dalam mengimplementasikan nilai ini melalui dialog antaragama, kerja sama sosial, dan kegiatan budaya yang inklusif. Seperti yang disampaikan oleh N (Islam, 19 tahun) dan J (Kristen, 28 tahun), prinsip ini bukan hanya semboyan, melainkan menjadi pedoman dalam membina hubungan yang harmonis, memperkuat toleransi, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Secara keseluruhan, “lebe bae baku sayang” menjadi fondasi penting dalam memperkuat moderasi beragama, menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif, serta menunjukkan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan pemisah.

Nilai “Lebe bae baku sayang” merupakan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman dalam bertindak. Pemuda lintas iman menggunakan nilai ini sebagai modal sosio-kultural untuk merajut kembali harmoni pasca-konflik (Hasby & Wahyono, 2020). Pemuda sebagai agen tidak hanya tunduk pada struktur sosial, tetapi juga mentransformasikannya melalui praktik sosial seperti dialog dan kolaborasi lintas agama. Mereka memproduksi dan mereproduksi struktur harmoni melalui interaksi sehari-hari (Giddens, 1984).

Di Honipopu, semangat toleransi antarumat beragama tumbuh kuat melalui nilai lokal yang dikenal sebagai “Lebe bae baku sayang”, yang berarti lebih baik saling menyayangi. Nilai ini menjadi fondasi dalam kehidupan sosial pemuda lintas iman, yang menciptakan interaksi yang harmonis tanpa memandang latar belakang agama. Pemuda-pemudi di sana, seperti I (Islam, 18 tahun), menegaskan bahwa keberagaman tetap terjaga karena prinsip saling menyayangi dan menghormati menjadi bagian dari keseharian mereka. Kegiatan-kegiatan seperti membersihkan lingkungan, membantu masyarakat, hingga merayakan momen keagamaan seperti Halal bi Halal dan Natal dilakukan bersama-sama. Tradisi berbagi makanan, saling mengunjungi, dan makan bersama memperkuat rasa kekeluargaan serta menjadi ekspresi nyata dari penghormatan antariman.

Nilai “Lebe bae baku sayang” juga membuka ruang bagi terbangunnya dialog lintas agama yang berlandaskan kasih dan pengertian. Dialog ini tidak hanya menjadi sarana bertukar pandangan, tetapi juga wadah untuk menghapus stereotip dan memperkuat kepercayaan antarumat. M, seorang warga berusia 30 tahun, menuturkan bahwa ketika ada persoalan, masyarakat lebih memilih musyawarah sebagai jalan penyelesaian. Ini memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal mampu mendorong masyarakat, khususnya pemuda, untuk membangun kehidupan yang damai dan saling mendukung. Mereka juga menginisiasi kegiatan sosial dan budaya seperti bakti sosial dan pertunjukan seni, yang menjadi sarana mempererat kebersamaan serta memperkuat relasi antar kelompok keagamaan.

Selain itu, pemuda lintas iman di Honipopu aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti membantu korban bencana, menyelenggarakan program pemberdayaan, dan mendukung pendidikan yang adil serta inklusif. C, seorang pemuda Kristen berusia 19 tahun, menggambarkan bahwa kerja sama ini menciptakan kepercayaan serta memperkuat saling pengertian. Bahkan dalam kegiatan keagamaan masing-masing, mereka saling terlibat, seperti membantu membuat dekorasi Natal atau menjaga ketertiban saat tarawih. Ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk membangun solidaritas dan menjadi agen perdamaian.



Gambar 2. Dialog Pemuda Lintas Iman di Kelurahan Honipopu

Pemanfaatan seni dan budaya juga menjadi bagian penting dari upaya penyebaran nilai moderasi beragama. Melalui pentas musik, tari tradisional, teater, dan seni rupa, pemuda lintas iman menyampaikan pesan kebersamaan dan toleransi secara menyentuh dan inklusif. N, seorang seniman muda, menyampaikan bahwa seni adalah ruang netral yang menyatukan perbedaan. Pertunjukan mereka sering menampilkan lagu perdamaian dan workshop seni yang melibatkan berbagai kelompok agama, sekaligus menjadi media edukasi akan makna budaya lokal. Seni terbukti mampu menjadi alat transformasi sosial yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah konsep universal yang bertujuan membangun hubungan sosial positif dengan mengedepankan nilai-nilai budi luhur yang sama pada setiap agama. Konsep ini memiliki dua tujuan utama, yaitu revolusi mental dalam pola pikir dan spiritualitas, serta pengakuan pluralitas agama. Melalui penanaman nilai moderat, inklusif, dan plural, moderasi beragama berupaya menciptakan masyarakat yang mampu hidup harmonis dalam perbedaan (Sulton, 2023).

Moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pemahaman keagamaan yang moderat dan tidak ekstrem, dengan mengedepankan semangat persaudaraan serta nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini bertujuan untuk mencegah konflik dan menekankan bahwa kemanusiaan berada di atas segala-galanya. Setiap agama pada dasarnya mendorong pemeluknya untuk menolong sesama tanpa memandang latar belakang keyakinan, melainkan atas dasar nilai kemanusiaan yang universal (Rizal et al., 2021).



Kepemimpinan inklusif muncul dari kalangan pemuda, seperti A (Kristen, 21 tahun). Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya tentang posisi, tetapi juga tentang kemampuan mengajak orang lain untuk berpikir terbuka dan hidup harmonis. Dengan menjadikan nilai "Lebe bae baku sayang" sebagai pedoman, ia dan pemuda lainnya menolak fanatisme dan ekstremisme, serta memelihara persatuan dalam keberagaman.

Pemuda-pemudi di Honipopu juga mengorganisasi berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti acara "Teras Damai" yang rutin diadakan di Cafe Kayu Manis. Acara ini menghadirkan diskusi lintas agama, musik, dan kuliner lokal sebagai sarana mempererat hubungan antarumat beragama. Menurut E, seorang peserta berusia 23 tahun, kegiatan semacam ini menciptakan suasana rukun dan saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan.



Gambar 3. Kegiatan Teras Damai Pemuda Lintas Iman

Tak kalah penting, pendidikan dan pembelajaran agama yang toleran juga menjadi fokus para pemuda. Mereka menggagas seminar dan diskusi yang menekankan pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan. Seperti yang disampaikan F (Muslim, 19 tahun), nilai "Lebe bae baku sayang" mengajarkan untuk mencintai dan menghormati siapa pun, tanpa melihat latar belakang agama. Nilai ini menjadi jembatan yang menyatukan kelompok yang berbeda, membangun komunikasi yang sehat, serta memperkuat fondasi hidup berdampingan secara damai. Keseluruhan praktik ini memperlihatkan bahwa nilai lokal yang sederhana namun kuat seperti "Lebe bae baku sayang" mampu menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Pemuda memegang peran yang sangat strategis dalam menjaga toleransi antar umat beragama. Peran nyata mereka dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kerjasama, seperti dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan tertentu atau terlibat dalam kerja bakti sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Tabel 1. Kegiatan Moderasi Beragama di Kelurahan Honipopu

No.	Kegiatan Moderasi Beragama	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Tanggal Pelaksanaan	Tujuan Utama	Dampak/Perubahan yang Terjadi
1	Dialog Antar Agama	Diskusi Interfaith	150	15 Januari 2024	Meningkatkan pemahaman antar umat beragama	Meningkatkan toleransi dan saling pengertian antar umat beragama
2	Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Moderat	Workshop Kepemimpinan	40	28 Februari 2024	Menyiapkan pemimpin muda untuk menjadi agen perdamaian	Pemuda lebih aktif dalam kegiatan sosial dan relasi antar agama
3	Pembentukan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama	Rapat dan Koordinasi	25	10 Maret 2024	Membentuk forum antar umat beragama untuk diskusi rutin	Terciptanya forum aktif untuk pertukaran ide antar agama
4	Kegiatan Bakti Sosial Bersama	Kerja Bakti Komunitas	100	5 April 2024	Mempererat hubungan sosial dan umat beragama melalui kegiatan sosial	Pembagian bantuan untuk keluarga kurang mampu, mempererat kebersamaan
5	Festival Budaya dan Agama	Pameran Budaya dan Agama	200	30 Mei 2024	Merayakan keberagaman budaya dan agama melalui seni	Meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan agama
6	Penyuluhan tentang Moderasi Beragama	Seminar/Penyuluhan	120	15 Juni 2024	Memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama	Masyarakat lebih memahami konsep moderasi beragama
7	Penetapan Desa Binaan Moderasi Beragama oleh IAKN Ambon	Penetapan Desa Binaan	300	20 Oktober 2023	Menetapkan Kelurahan Honipopu sebagai Desa Binaan Moderasi Beragama	Honipopu menjadi model dalam penerapan moderasi beragama dan meningkatkan kerukunan lintas agama

Sumber Data : Data Kelurahan Honipopu 2024

## **2. Tantangan yang Dihadapi oleh Pemuda Lintas Iman di Kelurahan Honipopu dalam Mempertahankan dan Mempromosikan Nilai-Nilai "*Lebe Bae Baku Sayang*" di Tengah Perubahan Sosial dan Globalisasi**

Di Kelurahan Honipopu, khususnya di kawasan Kuda Mati, pemuda lintas iman menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai lokal yang dikenal dengan *lebe bae baku sayang*, yang mengandung makna cinta kasih, solidaritas, dan saling menghargai antarwarga. Nilai ini sangat penting sebagai landasan untuk membangun integrasi sosial lintas agama di tengah dinamika perubahan sosial dan pengaruh globalisasi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah prasangka yang masih tersisa akibat sejarah konflik di Ambon. Meskipun konflik tersebut sudah mereda, pengalaman masa lalu masih meninggalkan jejak ketidakpercayaan dan stereotip antar kelompok agama dan etnis. Hal ini membuat dialog yang terbuka dan saling percaya menjadi sulit terwujud. Selain itu, perbedaan kebiasaan sosial dan budaya, terutama terkait dengan aturan makanan seperti kehalalan, menimbulkan ketidaknyamanan dan hambatan dalam interaksi sosial, misalnya dalam kegiatan makan bersama lintas agama yang belum sepenuhnya berjalan harmonis.

Selain masalah sosial budaya, kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih nyata di Honipopu turut memperumit situasi. Beberapa kelompok memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas umum, sementara kelompok lain merasa terpinggirkan. Ketimpangan ini menimbulkan rasa ketidakadilan yang berpotensi memicu konflik sosial. Kondisi tersebut bisa mengikis semangat kebersamaan dan nilai *lebe bae baku sayang* yang seharusnya menguatkan persatuan.

Pengaruh perubahan zaman dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri, di mana pola pikir dan gaya hidup baru dapat menggerus nilai-nilai lokal dan memperlebar jarak antar kelompok. Di sisi lain, peran pemuda lintas iman menjadi sangat strategis karena mereka adalah agen perubahan yang mampu membangun jembatan komunikasi dan memperkuat solidaritas antar kelompok melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, dialog lintas agama, serta acara yang bersifat inklusif.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini membutuhkan kepemimpinan yang inklusif dan pendekatan yang proaktif dari tokoh masyarakat dan pemimpin agama. Pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan baik secara formal maupun informal sangat penting sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Berbagai kegiatan sosial lintas agama seperti festival, gotong royong, dan kegiatan kemanusiaan juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa persatuan. Melalui upaya tersebut, nilai *lebe bae baku sayang* tidak hanya diharapkan bertahan, tetapi juga menjadi filosofi yang relevan untuk menjaga keharmonisan dan menjawab tantangan masa kini di Kelurahan Honipopu. Kearifan lokal *lebe bae baku sayang* sebagaimana halnya *pela gandong* merupakan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kesatuan, saling menghargai, dan perdamaian sebagai tradisi yang menjadikannya pilar penting bagi masyarakat Maluku dalam menjaga ikatan kekerabatan dan mengatasi konflik (Hasby & Wahyono, 2020). Anthony Giddens dalam "Teori Strukturasi" menyelesaikan perdebatan antara struktur dan agensi dengan menyatakan bahwa keduanya bukanlah entitas yang terpisah, melainkan dua aspek yang saling terkait dalam sebuah hubungan dialektis. Struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga menjadi sarana dan hasil dari praktik

sosial itu sendiri. Di satu sisi, struktur memengaruhi agensi dengan cara memungkinkan dan membatasi tindakan. Di sisi lain, agen memiliki kemampuan untuk melawan, memanipulasi, atau mencari celah dalam kontrol struktur, yang disebut Giddens sebagai *dialectic of control*. Fokus utama teori ini adalah pada praktik sosial, yaitu bagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus memproduksi dan mereproduksi masyarakat melalui tindakan mereka dalam ruang dan waktu (Giddens, 1984). Dengan demikian, masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang secara aktif diciptakan dan diperbarui setiap hari melalui interaksi sosial.

Teori Strukturasi Anthony Giddens menjelaskan hubungan dialektis antara agen (individu) dan struktur (sistem sosial). Struktur memengaruhi tindakan agen, tetapi agen juga mereproduksi atau mengubah struktur melalui tindakannya. Konsep kunci yang digunakan adalah Agen, Struktur, dan Dualitas Struktur. Sebagaimana dikutip dari bukunya: *Hubungan antara agen dan struktur adalah sebuah dualitas. Struktur bukan hanya sesuatu yang eksternal yang membatasi tindakan individu, tetapi juga sekaligus medium dan hasil dari praktik sosial yang dilaksanakan secara berulang. Agen, dalam pandangan Giddens, tidak hanya bertindak secara rutin tetapi juga memiliki kapasitas untuk melakukan sesuatu yang lain, untuk bertindak secara berbeda, dan dengan demikian mengubah struktur*" (Giddens, 1984).

Pemuda berusaha mendekatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan pembinaan akhlak untuk memperkuat rasa hormat antar pemeluk keyakinan yang berbeda. Di sisi lain, peran preventif dan edukatif juga tidak kalah penting. Pemuda bertugas memberikan pemahaman tentang toleransi kepada generasi muda lainnya, aktif menjaga kerukunan yang sudah terbina, dan mengadakan sosialisasi yang menyebarkan pesan-pesan kedamaian. Namun, dalam menjalankan peran mulia ini, para pemuda tidak lepas dari hambatan. Tantangan utama berasal dari perbedaan pemikiran individu yang bisa memicu gesekan, kurangnya keaktifan dalam organisasi yang mempersulit koordinasi, serta lingkungan masyarakat yang terkadang kurang mendukung upaya-upaya membangun toleransi (Izwana, 2023).

### **3. Solusi Pemuda Honipopu: Transformasi Nilai Luhur menjadi Aksi Nyata**

Di tengah gelombang perubahan dan warisan sejarah yang kelam, pemuda lintas iman di Kelurahan Honipopu sebenarnya bukanlah pihak yang pasif. Melihat melalui kaca mata Teori Strukturasi Giddens, mereka justru adalah agen-agen perubahan yang memiliki kekuatan untuk tidak hanya menjalankan nilai *Lebe Bae Baku Sayang*, tetapi juga membentuk ulang struktur sosial di sekitarnya. Langkah pertama adalah mempersenjatai diri mereka sendiri dengan pemahaman yang mendalam. Melalui ruang-ruang dialog yang aman, mereka bisa membongkar memori kolektif tentang konflik masa lalu, bukan untuk menyulut api lama, melainkan untuk mengubahnya menjadi pelajaran bersama yang menjembatani luka. Dalam kesempatan yang sama, mereka bisa secara kritis membahas hambatan sehari-hari, seperti tata cara makan bersama yang menghormati keyakinan masing-masing, hingga merancang sebuah "pedoman hidup bersama" yang lahir dari kesepakatan, bukan paksaan.



Pemuda Honipopu juga dapat merebut narasi dari arus globalisasi dan media sosial yang seringkali memecah belah. Dengan menjadi kreator konten yang gencar menyebarkan cerita-cerita harmoni, gotong royong, dan kekayaan budaya mereka sendiri, mereka mengubah platform digital dari ancaman menjadi medan perjuangan baru untuk mempromosikan *Lebe Bae Baku Sayang*. Namun, kesadaran saja tidak cukup, nilai luhur itu harus dihidupkan dalam aksi nyata yang menyentuh persoalan mendasar, seperti kesenjangan ekonomi. Dengan merintis proyek kewirausahaan sosial lintas iman entah itu koperasi pemuda, usaha olahan laut, atau wisata budaya, mereka tidak hanya membuka lapangan kerja, tetapi juga membangun sebuah struktur ekonomi baru yang berbasis pada kolaborasi dan saling ketergantungan. Dalam praktiknya, kerja sama dalam bisnis ini akan melunturkan prasangka dan mewujudkan solidaritas dalam bentuk yang paling nyata.

Untuk mengukuhkan perubahan ini, semangat kebersamaan perlu diwadahi dalam kegiatan yang meriah dan mempersatukan. Sebuah festival budaya tahunan, misalnya, yang menampilkan kekayaan kuliner, tarian, dan musik dari semua kelompok, dapat menciptakan memori kolektif baru yang positif, menggantikan bayangan suram masa lalu. Festival semacam ini akan menjadi struktur sosial baru yang dinanti-nantikan, sebuah ruang di mana *Lebe Bae Baku Sayang* dirayakan bersama. Jejaring pemuda yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan ini kemudian dapat berkembang menjadi "Sahabat Honipopu," yaitu duta-duta kerukunan di tingkat akar rumput yang bertugas memelihara keharmonisan, memfasilitasi komunikasi, dan menggerakkan gotong royong.

Akhirnya, untuk memastikan perubahan ini berkelanjutan, para pemuda perlu membangun kemitraan yang strategis dengan struktur yang sudah ada. Mereka dapat mendekati tokoh agama dan adat yang berpikiran terbuka untuk menjadi penasihat dan pemberi legitimasi, sekaligus secara perlahan mendorong regenerasi dalam kepemimpinan tradisional. Dengan mengadvokasi integrasi nilai *Lebe Bae Baku Sayang* ke dalam muatan lokal di sekolah atau peraturan kelurahan, mereka menanamkan nilai tersebut ke dalam struktur formal. Para pegiat perdamaian yang terinspirasi agama dicirikan oleh kecerdasan emosional yang tampak dalam refleksi diri, kemampuan intelektual yang membuka pikiran terhadap ide kreatif, serta komitmen jangka panjang di daerah konflik. Menurut mereka, agama adalah sumber ketahanan dan sikap tak pandang bulu yang memungkinkan perjuangan tanpa henti untuk perdamaian dan keadilan (Fauzi, 2017).

Pada akhirnya, melalui serangkaian tindakan sadar dan berulang inilah para pemuda lintas iman di Honipopu tidak hanya akan mempertahankan warisan leluhur mereka. Mereka justru sedang merekonstruksinya, mengubah *Lebe Bae Baku Sayang* dari sekadar semboyan menjadi sebuah struktur sosial yang hidup, bernafas, dan tangguh dalam menjawab setiap tantangan zaman, sekaligus menjadi fondasi kokoh bagi sebuah masyarakat yang benar-benar harmonis.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji peran strategis pemuda lintas iman di Kelurahan Honipopu, Kota Ambon, dalam mengaktualisasikan nilai lokal "lebe bae baku sayang" (lebih baik saling menyayangi) untuk memperkuat moderasi beragama. Nilai kearifan lokal ini menjadi fondasi penting dalam membangun kembali kepercayaan dan rekonsiliasi di Ambon, yang memiliki sejarah kelam konflik sosial-keagamaan.

Pemuda berperan sebagai agen perubahan yang mewujudkan nilai tersebut melalui beragam kegiatan, seperti kerja bakti, dialog antaragama, festival budaya, dan program pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan yang menekankan toleransi, dialog terbuka, dan kerja sama, mereka berhasil membangun kohesi sosial serta identitas kolektif yang damai. Seni dan budaya juga dimanfaatkan sebagai media netral untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi.

Meski demikian, upaya mereka menghadapi sejumlah tantangan. Pengaruh globalisasi dan modernisasi cenderung mengikis solidaritas sosial dengan membawa gaya hidup individualistik. Jejak konflik masa lalu juga meninggalkan prasangka dan stereotip yang menghambat dialog. Tantangan lainnya meliputi kesenjangan sosial-ekonomi, dinamika media sosial, dan tekanan politik.

Namun, melalui kepemimpinan yang inklusif dan pendekatan partisipatif, para pemuda mampu merespons tantangan tersebut dengan pendidikan toleransi, dialog lintas agama, dan kegiatan sosial yang memperkuat kebersamaan. Mereka berhasil menjadikan "lebe bae baku sayang" sebagai filosofi hidup yang relevan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi moderasi beragama dengan menawarkan perspektif kearifan lokal yang dikontekstualisasikan oleh kaum muda. Temuan ini mendukung teori strukturasi Giddens, yang menunjukkan bagaimana agen (pemuda) tidak hanya mereproduksi struktur sosial, tetapi juga mentransformasikannya melalui praktik sehari-hari. Studi ini juga mengukuhkan pendekatan *bottom-up* dalam resolusi konflik, dengan menekankan bahwa modal budaya lokal dapat menjadi fondasi yang kuat dan berkelanjutan bagi moderasi beragama.

Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan dalam merancang program pelatihan multikultural, mengadopsi model dialog lintas iman, serta mengintegrasikan praktik baik ke dalam kurikulum atau kebijakan lokal.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan geografis, mengeksplorasi dinamika internal komunitas pemuda (termasuk konflik dan peran gender), melakukan studi longitudinal, serta mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak kegiatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

## **Daftar Pustaka**

- Bartels, D. (2017). *Dibawah Naungan Gunung Nunu Saku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid I Kebudayaan (terj) Frans Rijoly* (Andya Primanda (ed.); I). Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). <https://doi.org/978-602-424-320-6>
- Bernhard, T. (2014). *Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama: Bagaimana Kaum Muda Dapat Memberi Kontribusi untuk Pembangunan Toleransi Agama di Indonesia ?* Universitas Katolik Parahyangan.
- Bule, Y. A. W., & Suswakara, I. (2024). Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 830–847.
- Ernas, S. (2018). Dari Konflik ke Integrasi Sosial : Pelajaran dari Ambon-Maluku From Conflict to Social Integration: A Lesson from Ambon-Maluku. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 99–111.

- Fauzi, I. A. (2017). *Ketika Agama Bawa Damai , Bukan Perang Belajar dari “ Imam dan Pastor .”*
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Elements of the Theory of Structuration*. University Of California Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Suryani (ed.); 1st ed.). Paragotama Jaya.
- Hasby, M., & Wahyono, E. (2020). Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Tanda Perdamaian Masyarakat. *Revitalisasi Peran Akademisi Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat*, 76–86.
- Hidayat, H. (2022). Rekonsiliasi Konflik Ambon Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pela Gandong, 1999-2002. *Tsaqofah*, 20(2), 73–88. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.7086>
- Izwana. (2023). *Peran Pemuda dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Cakranegara Utara*. Universitas Negeri Mataram.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In Kaitlin Perry (Ed.), *SAGE Publications* (2nd ed., Vol. 2, Issue 1). SAGE Publications, Inc.
- Muhlisa, H. (2024). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Muntholib, M., & Aliyah, N. D. (2025). Peran Generasi Milenial dalam Religious Moderation. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 2(12), 31–36.
- Rahmadhani, S. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial. *Kamaliyah*, 2(1), 154–168.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rizal, D. A., Maksun, S., & Cahyati, E. D. (2021). Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial dalam Pemikiran Mukti Ali. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 176–193.
- Rumbewas, V. P., Hidayat, N., & Pabalik, D. (2017). Pengaruh Modernisasi terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi pada Bahasa Abel Suku Maya di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit). *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, 6(1), 114–122.
- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama : Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 225–254. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).17838](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17838)
- Sulton. (2023). Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia. *Perspektif*, 12(3), 1054–1062. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Tidore, B. (2020). Resolusi Konflik Berbasis Teologi BakuBae: studi konflik Ambon 1999-2002. In *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

